

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidajat & Jong, 2010).

Tercapainya derajat kesehatan yang optimal perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kesehatan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya peningkatan kesehatan yang optimal tersebut menjadi tanggung jawab semua petugas kesehatan termasuk perawat anestesi. Asuhan keperawatan yang komprehensif diberikan salah satunya pada pasien pre operasi. Pre anestesi merupakan langkah lanjut dari hasil evaluasi pre operasi untuk mempersiapkan pasien, baik psikis, maupun fisik pasien, agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesi dan diagnostik atau pembedahan yang akan direncanakan (Mangku & Tjokorda, 2010).

Tindakan anestesi adalah usaha untuk menghilangkan nyeri dengan teknik-teknik yang dipakai dalam tindakan operasi. Anestesi dapat dilakukan dengan *general* anestesi (GA), regional anestesi (RA), dan lokal anestesi (LA). *General* anestesi adalah suatu keadaan hilangnya kesadaran, amnesia,

analgesia, kelumpuhan otot, dan sedasi ketika diberikan obat. Saat pembedahan, anestesi umum biasanya dilakukan secara intravena, inhalasi, ataupun kombinasi keduanya (Mangku & Tjokorda, 2010). *General* anestesi merupakan suatu tindakan yang bertujuan menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar dan menyebabkan amnesia yang bersifat reversibel dan dapat diprediksi, anestesi umum menyebabkan hilangnya ingatan saat dilakukan pembiusan dan operasi sehingga saat pasien sadar pasien tidak mengingat peristiwa pembedahan yang dilakukan (Pramono, 2014).

Teknik anestesi yang digunakan dalam pembedahan dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Sebuah penelitian memberikan hasil bahwa tingkat kecemasan operasi menggunakan teknik anestesi umum lebih tinggi dibandingkan dengan teknik spinal. Kecemasan bisa menimbulkan efek merugikan pada anestesi umum saat induksi serta saat pemulihan pasien. Kecemasan adanya kemungkinan meninggal selama dilakukan anestesi sekitar 8-55%, kesadaran selama anestesi sekitar 5-54%, nyeri paska operasi sekitar 5-65% dan mual muntah paska operasi 5-48% (Budianti, 2018).

Kecemasan adalah suatu keadaan fisiologis dari tubuh dalam menghadapi situasi tertentu. Namun, apabila kecemasan terjadi secara berlebihan dan tidak sebanding dari situasi, hal ini dapat berubah menjadi gangguan (Bachri, Cholid, & Rochim, 2017). Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari hari. Kecemasan yang dialami sulit dikendalikan dan berhubungan

dengan gejala somatik, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Vellyana, Lestari, & Rahmawati, 2017).

Kecemasan pre operasi dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam perioperatif, diantaranya adalah kebutuhan obat premedikasi dan obat analgetik yang harus diberikan kepada pasien saat induksi. Selain itu, kecemasan pre operasi juga berpengaruh terhadap obat analgetik yang lebih besar dan fase pemulihan lebih lama, sehingga akan menambah biaya dan lama perawatan pasien (Firdaus, 2014).

Kecemasan pre operasi yang dialami pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis operasi, lama operasi, penyakit yang mendasari, dan pengalaman pembedahan. (Firdaus, 2014). Dukungan keluarga dan pekerjaan juga mempengaruhi kecemasan pre operasi (Winda, Nauli, & Hasneli, 2014).

Orang yang mengalami kecemasan cenderung memperhatikan hal tertentu di dalam lingkungannya dan mengabaikan hal lain dalam upaya membuktikan bahwa mereka dibenarkan untuk menganggap situasi itu menakutkan. Berdasarkan hasil pra survey di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu pada bulan Februari 2016 didapatkan hasil dari wawancara pada 10 pasien dengan pre operasi sebanyak 8 pasien dengan jenis tindakan operasi mayor mengatakan mengalami kekhawatiran dalam menghadapi operasi, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan pasien yang mengatakan

tidurnya sering terbangun dan sulit tidur (Vellyana, Lestari, & Rahmawati, 2017).

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien berdasarkan jenis kelamin (Bachri, Cholid, & Rochim, 2017). Adapun pengalaman pembedahan juga mempengaruhi pasien pada saat pre operasi. Biasanya pasien yang sudah pernah menjalani pembedahan akan lebih terlihat tidak cemas daripada mereka yang belum pernah mengalami pembedahan sebelumnya. Biasanya pasien yang sudah pernah mengalami pembedahan akan lebih siap ketika harus menjalani pembedahan lagi (Firdaus, 2014).

Tingkat pendidikan pasien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan pasien. Sedangkan, pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kecemasan pasien. Semakin tinggi pekerjaan, otomatis status ekonomi semakin tinggi, maka kecemasan pasien akan lebih rendah (Winda, Nauli, & Hasneli, 2014). Dalam penelitian lain juga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien (Zamriati, Hutagaol, & Wowiling, 2013).

Dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan pasien pre operasi. Banyak pasien yang telah mendapatkan dukungan dari keluarga. Namun, kebanyakan pasien menganggap ada ancaman terhadap integritas biologi yaitu meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk perubahan peran dalam lingkungannya (Winda, Nauli, & Hasneli, 2014).

Akses informasi juga menjadi satu hal yang tidak kalah penting dalam kecemasan. Akses informasi merupakan pemberitahuan tentang sesuatu agar orang membentuk pendapat berdasarkan sesuatu yang diketahuinya. Informasi yang akan didapatkan pasien sebelum pelaksanaan tindakan operasi terdiri dari tujuan, proses, resiko dan komplikasi serta alternatif tindakan yang tersedia, serta proses administrasi (Nurwulan, 2017).

Tahapan-tahapan pada operasi harus dilakukan dengan baik dan benar, terutama pada fase pre operasi karena tahap ini merupakan tahapan awal keperawatan perioperatif. Kesalahan di tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Kecemasan merupakan gejala yang paling sering muncul pada tahap pre operasi (Savitri, Fidayanti, & Subiyanto, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Januari 2019, diperoleh data pasien yang dilakukan operasi dengan *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung dalam satu bulan terdapat kurang lebih 160 pasien dengan berbagai rentang usia. Berdasarkan wawancara dengan perawat anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung, hampir semua pasien yang akan menjalani operasi dengan *general* anestesi mengalami kecemasan.

Dari berbagai uraian yang sudah dicantumkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi dengan *General* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah faktor pengalaman pembedahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan akses informasi berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengalaman pembedahan dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.
- b. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.
- c. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.

- d. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.
- e. Mengetahui hubungan akses informasi dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *general* anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan bidang keperawatan dengan cakupan keperawatan pre anestesi pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi.

2. Manfaat Praktis

- a. RSUD Kabupaten Temanggung

Memberikan informasi kepada rumah sakit mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi sehingga Rumah Sakit bisa menyesuaikan

tindakan pre operasi pada pasien yang dapat meminimalisir kecemasan pasien.

b. Perawat RSUD Kabupaten Temanggung

Melaksanakan tindakan untuk meminimalisir kecemasan yang tepat pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi.

c. Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan agar mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan *general* anestesi.

F. Keaslian Penelitian

Menurut peneliti, sejauh ini belum ada yang penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi dengan *General* Anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung”. Adapun penelitian yang hampir sama yaitu:

1. Penelitian Vellyana, Lestari, dan Rahmawati (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Preoperative* di RS Mitra Husada Pringsewu”. Metode penelitian terdahulu merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian terdahulu adalah menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin, usia dan status ekonomi dengan tingkat

kecemasan pasien *preoperative* di RS Mitra Husada Pringsewu dengan $p\text{-value} < 0,05$, namun pada variabel tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan dengan tingkat kecemasan $p\text{-value} > 0,05$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pre operasi. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu respondennya adalah seluruh pasien pre operasi. Sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah pasien dengan *general* anestesi.

2. Penelitian Winda, Nauli, dan Hasneli (2014) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Tulang Panjang Pra Operasi yang Dirawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”. Metode penelitian terdahulu menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara layanan keperawatan dengan kecemasan responden, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan responden, ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kecemasan responden, tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan responden. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu respondennya adalah pasien dengan fraktur tulang panjang. Sedangkan pada penelitian ini, respondennya adalah seluruh pasien pre operasi dengan *general* anestesi.

3. Penelitian Zamriati, Hutagaol, dan Wowiling (2013) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan di Poli KIA PKM Tuminting”. Metode penelitian terdahulu adalah menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan ringan 26%, sedang 62%, dan berat 12%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, paritas dan pengalaman traumatis dengan tingkat kecemasan ibu, sedangkan tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan ibu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu respondennya adalah ibu hamil Sedangkan, pada penelitian ini, respondennya adalah seluruh pasien pre operasi dengan *general* anestesi.